



Inovasi Pembelajaran Seni Rupa: Pemanfaatan Kotak Susu Bekas sebagai Media Cap Batik di SMAN 2 Pujut

Usman*, Muh Jaelani Al-Pansori, Lalu Dedi Purnawan, Rini Kurniatun Sari

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH.

M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Pancor, Lombok Timur, NTB, Indonesia 83611.

Email Korespondensi: alparisidirga212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik dalam pembelajaran seni rupa di SMAN 2 Pujut, Lombok Tengah, yang menghadapi kendala keterbatasan sarana dan prasarana. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan keterampilan teknis mereka dalam seni batik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi karya batik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kotak susu bekas secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa pada setiap tahap pembelajaran, dari perancangan motif hingga penerapan cap batik. Peningkatan yang terukur juga terlihat pada kreativitas siswa, dengan mereka berhasil menciptakan pola batik yang beragam dan terstruktur dengan baik, serta keterampilan teknis, terutama dalam ketepatan pemotongan dan penerapan teknik batik. Selain itu, kesadaran terhadap keberlanjutan dan pengelolaan limbah juga meningkat. Penggunaan motif batik lokal, seperti motif SASAMBO, memperkuat identitas budaya siswa. Inovasi ini tidak hanya mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga menawarkan model pembelajaran seni yang lebih kreatif, inklusif, dan berkelanjutan, serta dapat diadaptasi oleh sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: Kotak Susu Bekas; Cap Batik; Pembelajaran Seni Rupa.

Innovative Art Education: Utilizing Used Milk Cartons as Batik Stamp Media at SMAN 2 Pujut

Abstract

This study explores the use of used milk cartons as a batik stamp medium in visual arts education at SMAN 2 Pujut, Central Lombok, which faces challenges due to limited facilities and infrastructure. This approach aims to enhance student engagement, creativity, and technical skills in batik art. The research method used is qualitative descriptive with a case study approach, involving observations, interviews, and documentation of student batik works. The results show that the use of used milk cartons significantly increased student engagement at every stage of the learning process, from motif design to the application of batik stamps. Measurable improvements were also observed in students' creativity, as they successfully created diverse and well-structured batik patterns, and in technical skills, particularly in precision cutting and batik technique application. Additionally, awareness of sustainability and waste management was also heightened. The use of local batik motifs, such as the SASAMBO motif, strengthened students' cultural identity. This innovation not only addresses the limitations of facilities and infrastructure but also offers a more creative, inclusive, and sustainable art education model, which can be adapted by other schools facing similar challenges.

Keywords: Used Milk Cartons; Batik Stamps; Visual Arts Education.

How to Cite: Usman, U., Al_Pansori, M. J., Purnawan, L. D., & Sari, R. K. (2026). Inovasi Pembelajaran Seni Rupa: Pemanfaatan Kotak Susu Bekas sebagai Media Cap Batik di SMAN 2 Pujut. *Empiricism Journal*, 7(1), 89-97. <https://doi.org/10.36312/eazabw80>



<https://doi.org/10.36312/eazabw80>

Copyright© 2026, Usman et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa di tingkat sekolah menengah memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan estetika siswa dan penguatan identitas budaya mereka. Salah satu elemen yang sangat kental dengan tradisi dan budaya Indonesia adalah batik, yang tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga kaya akan makna budaya dan sejarah. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda dari Indonesia, batik bukan hanya simbol kekayaan budaya, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas di kalangan generasi muda (Sumardi & Wahyudati, 2021). Oleh karena itu, pengintegrasian batik dalam kurikulum seni rupa di sekolah sangat penting untuk

memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang membentuk karakter bangsa Indonesia.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran seni batik di sekolah-sekolah Indonesia sering kali menghadapi kendala yang cukup signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Di SMAN 2 Pujut, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk menyediakan bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan batik, seperti cap tembaga yang harganya relatif mahal dan tidak mudah dijangkau oleh banyak sekolah (Sandag et al., 2024). Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat merasakan pengalaman langsung dalam membuat batik cap, yang berpotensi menurunkan motivasi dan kreativitas mereka dalam bidang seni (Titin, 2023).

Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi yang mampu mengoptimalkan pembelajaran seni rupa tanpa mengorbankan kualitas dan kreativitas siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media untuk membuat cap batik. Inovasi ini tidak hanya merupakan alternatif ekonomis tetapi juga mendukung prinsip pendidikan yang berbasis pada keberlanjutan dan pengelolaan limbah. Dengan memanfaatkan bahan bekas yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, siswa dapat belajar untuk mengembangkan kreativitas mereka tanpa dibatasi oleh keterbatasan finansial (Nugroho et al., 2023; Pangga et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengapresiasi keberlanjutan dalam konteks seni rupa, sekaligus memberikan pelajaran tentang pentingnya pengelolaan limbah di lingkungan mereka (Bria et al., 2024). Inovasi ini penting dalam konteks Pendidikan seni terutama sekolah-sekolah di daerah berkembang yang ketersedian sarana dan prasarana, serta tingkat kemampuan ekonomi siswa rendah atau menengah kebawah. Dengan memadukan inovasi ini dengan kearifan Lokal maka berbagai jenis dan macam karya seni batik cap bisa dipelajari dan dihasilkan oleh siswa.

Pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan berinovasi dengan bahan yang biasanya dianggap sebagai sampah. Pendekatan ini memberikan peluang bagi mereka untuk melihat bagaimana barang bekas dapat diubah menjadi karya seni yang berguna dan bernilai. Selain itu, penggunaan bahan bekas ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya prinsip daur ulang dan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Stendel, 2023; Wahyuningsi et al., 2020). Ini menjadi langkah konkret dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan ramah lingkungan, yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan yang dihadapi masyarakat global saat ini. Dalam konteks Pendidikan seni, inovasi serupa dengan bahan bekas lainnya yang kurang termanfaatkan terbuka luas untuk diterapkan dalam mempelajari Teknik membatik.

Lebih dari sekadar pengajaran teknik membatik, pendekatan ini mengintegrasikan pengajaran mengenai budaya lokal yang sangat penting bagi siswa, khususnya motif batik lokal seperti SASAMBO yang berasal dari budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo. Penggunaan motif lokal dalam pembelajaran batik memberikan dimensi budaya yang penting, yang mampu memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerah mereka (Yuntawati & Aziz, 2025). Dengan memperkenalkan siswa pada motif batik yang kaya akan makna filosofis dan sejarah, pembelajaran ini tidak hanya mendalami aspek estetika, tetapi juga menghubungkan mereka dengan warisan budaya yang terus berkembang.

Pendekatan ini mengundang keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, dari perancangan motif hingga penerapan cap batik pada kain. Keterlibatan langsung siswa dalam proses kreatif ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap karya mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Metode berbasis proyek ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memberikan mereka ruang untuk bereksperimen, berinovasi, dan berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing (Andriani & Hamdu, 2021). Melalui proses ini, siswa diajarkan untuk menjadi lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Melalui pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik, SMAN 2 Pujut tidak hanya berhasil mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada, tetapi juga memperkenalkan konsep keberlanjutan dalam pendidikan seni rupa. Inovasi ini memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan keterampilan teknis siswa, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengajarkan tentang pelestarian budaya lokal dan pengelolaan lingkungan secara praktis. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih inovatif dan berkelanjutan (Muhammad & Nurhilalati, 2023).

Dengan demikian, inovasi pemanfaatan kotak susu bekas dalam pembelajaran batik cap di SMAN 2 Pujut menunjukkan bahwa meskipun terbatas oleh sarana dan prasarana, pendidikan seni rupa tetap dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pendekatan ini, yang menggabungkan kreativitas, keberlanjutan, dan pelestarian budaya lokal, membuka kemungkinan baru dalam mengembangkan pendidikan seni rupa yang lebih inklusif, terjangkau, dan relevan dengan konteks lokal serta isu-isu global yang dihadapi masyarakat saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik dalam pembelajaran seni rupa di SMAN 2 Pujut. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman proses, pengalaman, serta dampak yang dihasilkan dari penggunaan bahan bekas dalam pembelajaran seni, daripada pada pengukuran angka atau perbandingan statistik. Penelitian ini berupaya untuk mendalami bagaimana inovasi pembelajaran ini dilaksanakan, bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap pengembangan kreativitas, keterampilan teknis, dan kesadaran lingkungan siswa.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi karya batik siswa di SMAN 2 Pujut. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai penggunaan kotak susu bekas dalam pembelajaran batik, serta untuk mengukur tingkat keterlibatan dan kreativitas siswa. Instrumen wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran, termasuk dampak penggunaan media alternatif ini terhadap kreativitas dan keterampilan teknis mereka. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perancangan motif hingga penerapan cap batik.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan pengalaman siswa dan guru, sementara hasil kuesioner dianalisis untuk melihat pola keterlibatan siswa dan hubungan antara penggunaan kotak susu bekas dengan peningkatan kreativitas dan keterampilan teknis. Dokumentasi karya batik siswa juga dianalisis untuk menilai perkembangan keterampilan teknis siswa dalam menggunakan media alternatif ini.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seni rupa, sehingga pemanfaatan bahan bekas menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terlibat dalam pembelajaran seni rupa, serta guru seni rupa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran batik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang mengikuti pelajaran seni rupa dan terlibat langsung dalam pembuatan batik cap dengan menggunakan kotak susu bekas.

Prosedur Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan dan Pengumpulan Bahan

Pada tahap awal, guru seni rupa di SMAN 2 Pujut mengumpulkan kotak susu bekas dari lingkungan sekolah dan rumah siswa. Kotak susu yang digunakan dipilih karena bahan

ini mudah ditemukan, murah, dan fleksibel untuk diolah. Selain itu, guru juga mempersiapkan alat dan bahan lainnya seperti gunting, lem tembak, papan sebagai alas, dan bahan tambahan seperti kain mori atau katun yang akan digunakan untuk mencetak batik.

2. Perancangan Motif dan Pembelajaran Desain

Selama tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk merancang motif batik yang terinspirasi dari motif lokal SASAMBO (Sasak, Samawa, Mbojo), yang merupakan simbol identitas budaya daerah mereka. Guru membimbing siswa melalui proses pencarian ide, pembuatan sketsa, dan penyederhanaan bentuk agar sesuai dengan kebutuhan teknik batik cap. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelas dan referensi visual yang berfokus pada kekayaan budaya lokal. Dalam proses ini, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi dan merancang motif mereka sendiri, yang kemudian akan dipindahkan ke kotak susu untuk dibuat menjadi cap.

3. Pembuatan Cap Batik

Setelah desain motif selesai, siswa mulai memindahkan pola ke kotak susu bekas yang telah dibersihkan dan dipotong menjadi lembaran datar. Dengan bantuan guru, siswa memotong kotak susu mengikuti pola yang telah digambar, kemudian menempelkannya pada papan kayu atau karton tebal sebagai alas cap. Proses ini memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan teknis, seperti pemotongan presisi dan penataan motif pada media yang sederhana.

4. Proses Membatik

Setelah cap batik selesai, siswa melakukan proses membatik pada kain menggunakan cap yang mereka buat sendiri. Kain mori atau katun putih dipersiapkan dengan dipasang di meja kerja. Kemudian, siswa mencelupkan cap batik yang telah dibuat ke dalam malam cair dan menekannya pada kain untuk mencetak pola batik. Proses ini dilakukan secara berulang hingga motif batik tercetak dengan jelas di seluruh kain. Siswa juga diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan teknik pewarnaan setelah proses pencapan, seperti teknik colet atau celup, yang menambah variasi dalam hasil akhir batik.

5. Refleksi dan Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam pembuatan batik menggunakan kotak susu bekas. Guru kemudian memberikan umpan balik mengenai kualitas hasil karya batik siswa, teknik yang digunakan, serta keefektifan media yang diterapkan. Evaluasi dilakukan berdasarkan beberapa aspek, seperti kerapian pola, kekuatan cetakan, dan kesesuaian warna. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman ini, terutama terkait dengan kreativitas, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik dalam pembelajaran seni rupa di SMAN 2 Pujut, yang menghadapi tantangan keterbatasan fasilitas dan anggaran dalam menyediakan alat-alat batik tradisional yang lebih mahal seperti cap tembaga. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi karya batik yang dihasilkan, beberapa temuan utama dapat disimpulkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi pemanfaatan kotak susu bekas dalam pembelajaran batik memberikan dampak signifikan dalam aspek kreativitas, keterampilan teknis, kesadaran lingkungan, dan penguatan identitas budaya siswa.

Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Salah satu hasil paling mencolok dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran seni rupa, terutama dalam pembuatan batik dengan menggunakan media alternatif berupa kotak susu bekas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, penggunaan kotak susu bekas sebagai media cap batik memberikan siswa kesempatan untuk terlibat aktif mulai dari perancangan motif hingga penerapan cap batik pada kain (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan temuan (Andriani & Hamdu, 2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara langsung

dalam setiap tahap proses kreatif dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap karya mereka.

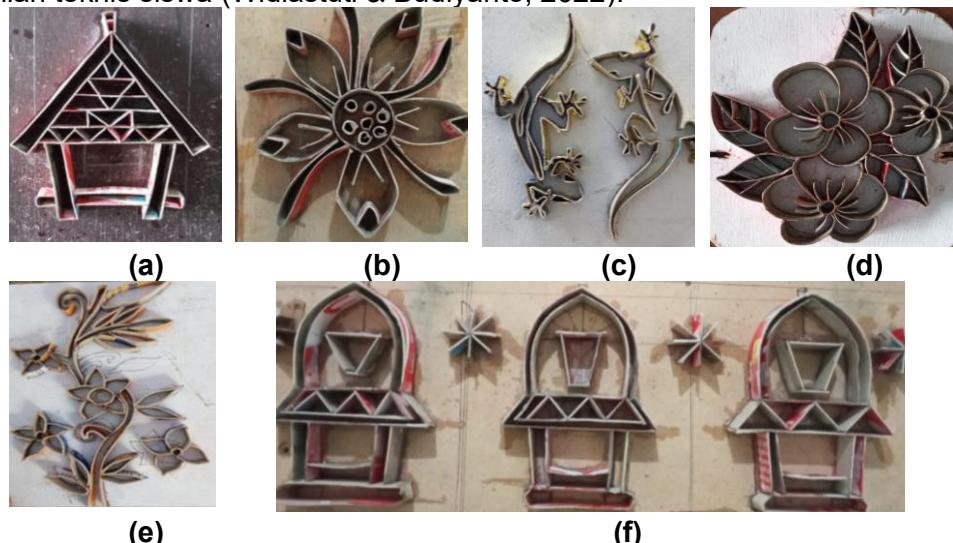


Gambar 1. Siswa membelah kotak susu menjadi lembaran kecil sesuai kebutuhan.

Siswa tidak hanya mendesain dan membuat cap batik, tetapi juga berpartisipasi dalam pemilihan motif yang menggambarkan budaya lokal. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang kekayaan budaya mereka, khususnya melalui motif batik SASAMBO, yang menggabungkan elemen budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo. Keterlibatan aktif siswa dalam merancang motif, memotong kotak susu, dan mencetak pola batik di kain memberikan mereka rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil akhir, yang meningkatkan tingkat keterlibatan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam seni (Yuntawati & Aziz, 2025).

Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Teknis Siswa

Salah satu dampak positif yang terlihat dari inovasi ini adalah peningkatan kreativitas dan keterampilan teknis siswa dalam pembuatan batik. Penggunaan kotak susu bekas sebagai media cap batik memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam desain motif. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan kebebasan untuk menciptakan pola dan motif batik sesuai dengan imajinasi mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap karya mereka (Maenah, 2023). Hasil karya batik yang dihasilkan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan teknis siswa, seperti ketepatan dalam memotong pola, kemampuan menata motif secara presisi, dan pengaplikasian teknik batik dengan lebih baik (Gambar 2). Salah seorang siswa mengungkapkan, "Saya senang bisa membuat cap batik sendiri. Selain lebih murah, saya bisa berkreasi dengan motif yang saya suka." Ucapan ini mencerminkan bahwa siswa merasa lebih bebas berkreasi karena mereka tidak terhambat oleh keterbatasan alat yang mahal. Pendekatan berbasis kreativitas yang ditawarkan melalui penggunaan bahan bekas, seperti kotak susu, terbukti memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan teknis siswa (Widiastuti & Budiyanto, 2022).



Gambar 2. Hasil karya cap Batik siswa SMAN 2 Pujut dengan motif (a) berugak; (b) Bunga Pepaya; (c) cecak; (d) Bunga melati; (e) daun kemangi; (f) lumbung

Hasil karya siswa yang dihasilkan, seperti motif berugak, bunga pepaya, cecak, dan motif-motif lain yang terkait dengan budaya lokal, menunjukkan bahwa mereka dapat menciptakan batik dengan kualitas yang cukup baik meskipun menggunakan alat yang tidak semahal cap tembaga. Peningkatan keterampilan ini juga memperlihatkan bahwa inovasi yang berbasis pada bahan yang mudah didapatkan, seperti kotak susu, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis tanpa harus terhambat oleh biaya yang tinggi (Purnami, 2021).

Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Pemanfaatan Bahan Bekas

Penggunaan kotak susu bekas dalam pembuatan batik tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan mereka. Pembelajaran ini mengajarkan prinsip keberlanjutan, yaitu 3R (Reduce, Reuse, Recycle), yang semakin relevan dalam dunia pendidikan seni rupa yang menghadapi tantangan lingkungan global (Iswandi et al., 2025). Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih peduli terhadap lingkungan setelah mengetahui bahwa kotak susu yang biasanya dibuang bisa dimanfaatkan menjadi media seni yang bermanfaat.

Salah seorang siswa berkata, "Saya merasa lebih peduli lingkungan setelah tahu bahwa kotak susu yang biasanya dibuang bisa digunakan untuk membuat batik." Pernyataan ini mencerminkan perubahan sikap siswa yang tidak hanya terfokus pada hasil karya seni, tetapi juga memahami pentingnya pengelolaan limbah sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengaplikasikan prinsip 3R dalam pembelajaran seni, siswa belajar bahwa barang bekas yang sering dianggap sampah memiliki nilai guna yang dapat dimanfaatkan kembali untuk tujuan yang lebih positif (Kusumawati et al., 2023).

Prinsip keberlanjutan dalam pendidikan ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir lebih kritis mengenai cara mereka memanfaatkan sumber daya alam dan bahan-bahan di sekitar mereka. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak (Ridzal et al., 2025).

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Motif Batik SASAMBO

Selain aspek teknis dan keberlanjutan, pembelajaran ini juga mengintegrasikan pengajaran mengenai budaya lokal yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam hal penguatan identitas budaya mereka. Di SMAN 2 Pujut, salah satu elemen penting dalam pembelajaran batik adalah penggunaan motif SASAMBO, yang mencakup simbol-simbol budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo. Pengenalan dan penerapan motif batik lokal dalam pembelajaran ini memberikan dampak positif dalam memperkuat identitas budaya siswa, serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Siswa tidak hanya belajar membuat cap batik, tetapi juga mengenal dan merayakan kekayaan budaya mereka yang terwujud dalam motif-motif tradisional (Gambar 3). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuntawati dan Aziz (2025), yang menunjukkan bahwa pengintegrasian elemen-elemen budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa bangga mereka terhadap warisan budaya mereka. Melalui pengenalan motif SASAMBO, siswa diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka, serta memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif batik.





Gambar 3. Proses karya cap Batik siswa SMAN 2 Pujut hingga menghasilkan kain batik (a) pengecapan lilin batik; (b) pewarnaan dengan Teknik colet; (c) Penguncian Warna tenik colet; (d) Penguncian Warna tenik celup; (e) Kain Batik Motif Sasambo

Proses ini memberikan dimensi baru dalam pembelajaran seni, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman dan pelestarian budaya lokal. Sebagai contoh, motif berugak yang digunakan dalam pembelajaran batik di SMAN 2 Pujut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat setempat. Pengenalan nilai-nilai budaya ini memperkaya pengalaman belajar siswa, yang tidak hanya mempelajari teknik membatik, tetapi juga mengenal tradisi yang mengakar dalam masyarakat mereka (Sumardi & Wahyudiatyi, 2021).

Pembelajaran Berbasis Keberlanjutan sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran Seni

Inovasi pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik di SMAN 2 Pujut dapat dianggap sebagai solusi yang inovatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran seni rupa. Dalam banyak kasus, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas, peralatan seperti cap tembaga sulit diakses, dan hal ini menghambat siswa untuk mempraktikkan teknik batik cap secara langsung. Dengan menggunakan kotak susu bekas sebagai pengganti cap tembaga, siswa di SMAN 2 Pujut dapat terus berkreasi dan mengembangkan keterampilan batik tanpa terbebani oleh biaya yang mahal.

Inovasi ini juga membuka jalan bagi penerapan pendidikan seni yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemanfaatan bahan bekas sebagai media seni tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan yang mahal, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih bijaksana. Hal ini memperkuat nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan seni, yang semakin penting di tengah tantangan global terkait dengan kerusakan lingkungan dan pemborosan sumber daya (Bria et al., 2024).

Lebih jauh lagi, inovasi ini mendorong guru dan siswa untuk lebih kreatif dalam mencari solusi atas keterbatasan fasilitas. Pendekatan berbasis kreativitas ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, untuk mengembangkan pembelajaran seni yang lebih inovatif, terjangkau, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, pendidikan seni tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Tantangan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Selanjutnya

Meskipun inovasi ini menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan baku kotak susu bekas, yang terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam skala besar. Hal ini mengharuskan guru dan sekolah untuk mencari sumber bahan baku tambahan atau alternatif lain yang masih memenuhi kriteria ramah lingkungan dan mudah diakses.

Selain itu, meskipun kualitas cap batik yang dihasilkan cukup baik, daya tahan cap dari kotak susu bekas mungkin tidak sebaik cap tembaga asli, yang lebih tahan lama dan presisi. Oleh karena itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan bahwa

pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik tetap efektif dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi.

Secara keseluruhan, inovasi pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik di SMAN 2 Pujut menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa dapat tetap relevan, terjangkau, dan berkelanjutan meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Inovasi ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek keterampilan teknis dan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal. Pendekatan berbasis keberlanjutan dan pemanfaatan bahan bekas ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran seni.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kotak susu bekas sebagai media cap batik dalam pembelajaran seni rupa di SMAN 2 Pujut berhasil meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan keterampilan teknis siswa. Meskipun menggunakan alat yang lebih sederhana dibandingkan dengan cap tembaga tradisional, siswa mampu menghasilkan karya batik yang berkualitas dan terstruktur dengan baik. Selain itu, penggunaan kotak susu bekas juga memperkenalkan prinsip keberlanjutan dan pengelolaan limbah kepada siswa, meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mendaur ulang dan menjaga lingkungan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan model pembelajaran seni yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan memanfaatkan bahan bekas yang tersedia di sekitar mereka, sehingga tetap dapat mengajarkan keterampilan seni tanpa tergantung pada alat mahal. Diharapkan, pendekatan ini dapat membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran seni yang lebih terjangkau dan berbasis keberlanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalamai penerapan metode ini di sekolah-sekolah lain dengan variabel yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan bahan bekas dalam meningkatkan kesadaran budaya dan lingkungan siswa di berbagai konteks pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana mengikuti langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikan metode serupa. Sekolah dapat mulai dengan menyusun panduan langkah demi langkah dalam memanfaatkan bahan bekas, seperti kotak susu, sebagai media pembelajaran seni batik. Panduan ini mencakup proses pengumpulan bahan, perancangan motif, pembuatan cap batik, hingga penerapan teknik batik pada kain. Selain itu, untuk mengatasi kendala bahan baku yang terbatas, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas atau pihak luar, seperti toko-toko atau perusahaan, untuk mendonasikan bahan bekas yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Sekolah juga disarankan untuk mengembangkan pelatihan lebih lanjut bagi guru seni rupa, agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan bahan bekas dan teknik kreatif lainnya dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menyediakan pembelajaran seni yang lebih inklusif, kreatif, dan berbasis keberlanjutan, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada pihak SMAN 2 Pujut, guru seni rupa, serta siswa yang telah aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran seni yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development Dan Konteks Berpikir Sistem Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1326–1336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.514>
- Bria, E. J., Mere, J. K., Obenu, N. M., Gelyaman, G. D., & Edi, E. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal Untuk Pembuatan Ecoprint Di SMP Negeri 2 Kefamenanu. *Jur. Pengabd. Masy. Inov. Ind. (JPMII)*, 2(2), 279–284. <https://doi.org/10.54082/jpmii.307>
- Iswandi, S. M. S., Hakim, Z. R., & Rakhman, P. A. (2025). Implementasi Program 3r Dalam Pengolahan Sampah Di SDN Sukasari 4. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1403–1412. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6651>
- Kusumawati, P. R. D., Aristiyanto, R., & Muflikhah, I. K. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Pendidikan Lingkungan Berkelaanjutan Dalam Pembelajaran Ipa. *Lensa (Lentera Sains) Jurnal Pendidikan Ipa*, 13(2), 149–155. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i2.366>
- Maenah, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMA Negeri 1 Lembar. *Empiricism Journal*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1201>
- Muhammad, M., & Nurhilaliati, N. (2023). Women's Education in West Nusa Tenggara: An Exploration of Educational Materials and Gender Equality. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 92–108. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.18229>
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., & Desstya, A. (2023). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762–777. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>
- Pangga, D., Prasetya, D. S. B., & Sanapiah, S. (2023). Pembelajaran Etnosains dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Fisika Zat Padat. *Empiricism Journal*, 4(2), 464–470. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1650>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Ridzal, D. A., Hatuala, M., Gusli, S., Mane, A., & Syaharuddin, L. O. (2025). Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2629–2633. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2787>
- Sandag, G. A., Mambu, J. Y., Mandias, G. F., & Waworundeng, J. (2024). Pengenalan Dan Pelatihan Pemrograman Bahasa Python Pada SMK Negeri 1 Sorong. *SSJ*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.31154/servitium.v2i2.26>
- Stendel, J. (2023). Lessons From the Junk Drawer: Possibilities for Sustainability in Art Education. *McGill Journal of Education*, 57(2), 235–240. <https://doi.org/10.7202/1106319ar>
- Sumardi, L., & Wahyudiat, D. (2021). *Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.059>
- Titin, T. D. (2023). Hubungan Antara Sarana Prasarana, Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Mahasiswa: Perspektif Dan Implikasinya. *Jurnal Bisnisman Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 92–100. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v4i3.128>
- Wahyuningsi, R., Pangga, D., & Ahzan, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ipa-Fisika Melalui Pembelajaran Praktikum dengan Memanfaatkan Alat dan Bahan di Lingkungan Sekitar. 7.
- Widiastuti, I., & Budiyanto, C. W. (2022). Pembelajaran STEM Berbasis Engineering Design Process Untuk Siswa Sekolah Alam di Kabupaten Klaten. *Dedikasi Community Service Reports*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i2.64923>
- Yuntawati, Y., & Aziz, L. A. (2025). An Exploration of Mathematical Elements in Sasambo Culture as a Resource for Ethnomathematics Based Learning. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1), 509–528. <https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.15704>